

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah pernikahan pada remaja dibawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Masa remaja juga merupakan masa yang rentan terhadap kehamilan karena pernikahan dini, diantaranya adalah keguguran, persalinan prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR), kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia pada kehamilan, keracunan kehamilan, dan kematian.

Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 pernikahan adalah hubungan yang sah dari dua orang yang berlainan jenis kelamin. Sahnya hubungan tersebut berdasarkan atas hukum perdata yang berlaku, agama atau peraturan-peraturan lain yang dianggap sah dalam negara bersangkutan. Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa secara umum pernikahan adalah ikatan yang mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam suatu ikatan yang mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam suatu ikatan keluarga (Kusmiran, 2011).

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangannya masih dikategorikan remaja yang masih berusia dibawah 19 tahun (WHO, 2016). Menurut BKKBN (2013) pernikahan dini secara umum memiliki definisi umum yaitu perijodohan atau pernikahan yang melibatkan satu atau kedua pihak, sebelum pihak wanita mampu secara fisik, fisiologi, dan psikologi untuk menanggung beban pernikahan dan memiliki anak, dengan batasan umur umum adalah dibawah 20 tahun.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang wanita yang umur keduanya masih dibawah batasan mininum yang diatur oleh Undang-Undang (Rohmah, 2009). Usia dini menunjuk pada usia remaja. WHO memakai batasan umur 10-20 tahun sebagai usia dini. Sedangkan pada Undang-Undang Perlindungan Anak (UU PA) bab 1 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan usia dini adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, batasan tersebut menegaskan bahwa anak usia dini adalah bagian daari usia remaja.

Dalam program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh departemen keshatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dn belum menikah. Sementara itu, menurut Badan Koordinasi keluarga Berencana (BKKBN) batasan usia remaja yang dimaksud dengan usia dini yaitu seseorang yang belum berusia 20 tahun, batasan tersebut menegaskan bahwa anak usia dini adalah bagian dari usia remaja.

Remaja pada umumnya dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu remaja awal (11-15 tahun), remaja menengah (16-18 tahun), dan remaja akhir (19-20

tahun). Seorang remaja mencapai tugas-tugas perkembangannya dapat dipisahkan menjadi tiga tahap secara berurutan (Spirinthal dan Collins, 2012).

Pertumbuhan dan perkembangan pada remaja sangat cepat, baik fisik maupun psikologis. Perkembangan remaja laki-laki biasanya berlangsung pada usia 11 sampai 16 tahun, sedangkan pada remaja perempuan berlangsung pada usia 10 sampai 15 tahun perkembangan pada anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki karena dipengaruhi oleh hormon seksual. Perkembangan berpikir pada remaja juga tidak terlepas dari kehidupan emosionalnya yang sangat labih (Proverawati dalam Ngatfif, 2013).

Pematangan secara fisik merupakan salah satu proses pada remaja adanya perkembangan tanda-tanda seks sekunder seperti haid pada perempuan dan mimpi basah ataupun ejakulasi pada laki-laki. Pematangan remaja bervariasi sesuai dengan perkembangan psikososial pada setiap individu, misalnya seperti bersikap tidak ingin bertanggung jawab pada orang tua, ingin mengembangkan keterampilan secara interaktif dengan kelompoknya dalam mempunyai tanggung jawab pribadi dan sosial (Soetjningsih, 2017).

2.2 Faktor penyebab pernikahan dini

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab berlangsungnya pernikahan dini diantaranya yaitu :

2.2.1 Media massa

Media massa

adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses masyarakat secara massal. Informasi massa adalah informasi yang diperuntukkan kepada masyarakat secara massal, bukan informasi yang hanya boleh dikonsumsi oleh pribadi (Burhan Bugin, 2016)

Media massa sarana atau alat yang digunakan untuk komunikasi, meliputi media cetak atau elektronik. Media massa mempengaruhi remaja dalam melakukan aktivitas seksual. Pengaruh media massa misalnya internet membantu remaja memudahkan mereka melayani alam siber yang tidak sepatutnya. Perasaan ingin tahu dalam golongan remaja menyebabkan mereka mudah terlibat dalam aktivitas hamil di luar nikah karena tidak tahu masalah yang perlu dihadapi dimasa depan. Peningkatan jumlah remaja yang hamil di luar nikah dan pembuangan bayi disebabkan oleh kecanggihan teknologi dengan berbagai situs porno aksi ataupun pornografi dalam internet mudah diakses dan mudah untuk disebarkan. Gencarnya ekspos seks media mass menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks (Kumalasari, 2012).

Remaja sering kali melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu diantaranya yaitu dimulai dari perpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitive, petting, oral sex dan bersenggama (sexual intercourse). Perilaku social pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri.

2.2.2 Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (Ihsan Fuad, 2012).

Pendidikan, seperti sifat sasaran yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari generasi satu ke generasi lain. Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang dewasa, dan bagi yang sudah dewasa atas usaha

sendiri. Yang terakhir ini disebut pendidikan diri sendiri (*Zelfvorming*). Kedua-duanya bersifat alamiah dan menjadi keharusan. Bayi yang baru lahir kepribadiannya belum terbentuk, belum mempunyai warna dan cocok kepribadiannya yang tertentu. Ia baru merupakan individu, belum satu pribadi. Untuk menjadi suatu pribadi perlumendapatkan bimbingan, latihan-latihan, dan pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan pendidikan. Tujuan pendidikan ini untuk memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Oleh karena itu tujuan pendidikan ada dua fungsi yaitu memberikan arah pada seluruh kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh seluruh kegiatan pendidikan. Sebagai salah satu komponen, tujuan pendidikan menduduki posisi sangat penting diantaranya komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan yang dilakukan semata-mata terarah atau ditunjukkan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah sehingga harus dicegah terjadi. Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif untuk

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Seara umum pendidikan didefinisikan sebagai suatu usaha pembelajaran yang direncanakan untuk mempengaruhi individu ataupun kelompok sehingga mau melaksanakan tindakan-tindakan untuk menghadapi masalah-masalah dan meningkatkan kesehatannya. Berkaitan dengan definisi tersebut, maka pendidikan dibedakan atas tiga jenis yaitu pendidikan formal. Pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan.formal berstatus swasta (Tirtarardja et al, 20015)

Semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai oleh seorang anak. Pernikahan anak seringkali menyebabkan anak tidak lagi bersekolah, karena kini ia mempunyai tanggung jawab baru, yaitu sebagai istri dan sebagai calon ibu, atau kepala keluarga dan calon ayah, yang lebih banyak berpern mengurus rumah tangga dan anak yang akan hadir. Pol lainnya yaitu karena biaya pendidikan yang tak

terjangkau, anak berhenti sekolah dan kemudian dinikahkan untuk mengalihkan beban tanggung jawab orang tua menghidupi anak tersebut kepada pasangannya (UNICEF, 2006). Dari berbagai penelitian didapatkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendidikan yang rendah dan usia saat menikah.

a Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Tingkat pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Ikhsan, 2015).

1) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang di perlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga negara

harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan sekolah ataupun pendidikan di luar sekolah, yang dapat merupakan pendidikan biasa ataupun pendidikan luar biasa.

2) Pendidikan menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah merupakan pendidikan biasa atau pendidikan luar biasa tingkat pendidikan menengah adalah SMP, SMA, dan SMK.

3) Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia (ikhshan, 2015) manusia akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan tinggi terdiri dari strata 1, strata 2, seratra 3

4) Hubungan pendidikan dan keluarga

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan sedarah. Keluarga dapat membentuk keluarga inti ataupun keluarga yang diperluas pada umumnya jenis kedualah yang banyak ditemui dalam masyarakat indonesia. Meskipun ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, namun akhirnya seluruh anggota keluarga itu ikut berinteraksi dengan anak. Di samping faktor iklim sosial itu, faktor-faktor lain dalam keluarga itu ikut pula mempengaruhi tumbuh kembang anak, seperti kebudayaan, tingkat kemakmuran, keadaan perumahan dan sebagainya. Dengan kata lain, tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh keseluruhan

situasi dan kondisi keluarga (Tirtarahardja et al, 2015)

Fungsi dan peran keluarga, disamping pemerintah dan masyarakat, dalam Sisdiknas Indonesia tidak terbatas hanya pendidikan keluarga saja, akan tetapi keluarga ikut serta tanggung jawab terhadap pendidikan lainnya. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Pendidikan keluarga itu sendiri merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup (Tirtarahardja etall, 20015)

Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu peran ibu dalam setiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal. Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, hidup sehat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong, hidup damai. Sehingga jelas bahwa

lingkungan keluarga bukannya pusat menanam dasar pendidikan matak pribadi saja, tetapi pendidikan sosial. Didalam keluargalah tempat menanam dasar pendidikan watak anak-anak (Tirtarahardja et al, 2015).

2.2.3 Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yaitu semua orang/manusia yang mempengaruhi individu. Penelitian Hertati (2015) mengatakan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan anatar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan.

Pengaruh lingkungan sosial ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh langsung yaitu seperti pergaulan sehari-hari, seperti keluarga, teman-teman, kawan sekolah dan sepekerjaan dan sebagainya (Dalyono, 2010).

Beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan sosial diantaranya yaitu :

a. Lingkungan sosial masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan atau life proses. Lingkungan sosial masyarakat adalah semua orang yang berada di luar seseorang yang dapat mempengaruhi diri

orang tersebut, baik secara langsung ataupun tidak langsung (Slameto, 2013). Lingkungan sosial masyarakat memiliki pengaruh yang sangat penting dalam aktivitas belajarnya. Jika lingkungan sosial masyarakat baik maka akan berdampak baik bagi aktivitas belajar anak didik.

b. Lingkungan teman sebaya

Pengaruh teman sebaya juga merupakan salah satu faktor penting remaja terjerumus dalam kehamilan diluar nikah. Pada usia awal remaja, mereka mudah dipengaruhi oleh teman-teman sebaya dalam pembinaan kepribadian diri dan pencarian identitas diri. Malangnya pertemuan dengan teman sebaya yang bermasalah dan suka melakukan aktivitas negatif mengajak remaja melakukan perkara di luar batasan keagamaan dan norma masyarakat. Pemulaan dengan aktivitas bebas boleh menjerumuskan remaja hamil di luar nikah sehingga terpaksa membuang bayi mereka. Menurut Hasmin et al. (2018), remaja yang mengandung diluar nikah mereka terpaksa membuang bayi karena terdesak, rasa malu, takut rahasia mereka terbongkar oleh pengetahuan orang tua dan masyarakat. Remaja juga takut diambil tindakan undang-undang terhadap mereka menyebabkan pikiran mereka menjadi buntu dan terus ambil

langkah menggugurkan atau membuang bayi yang dilahirkan.

2.2.4 Budaya

Budaya adalah satu kesatuan yang kompleks, termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, dan kesanggupan serta kebiasaan yang di peroleh manusia sebagai anggota masyarakat. Latar belakang budaya juga mempunyai pengaruh yang penting terhadap aspek kehidupan manusia, yaitu kepercayaan, tanggapan, emosi, bahasa, agama, bentuk keluarga, diet pakaian, bahasa tubuh (Syafrudin & Mariam, 2010).

Sistem kemasyarakatan merupakan salah satu unsur dari suatu kebudayaan. Salah satu sistem yang dianut yaitu sistem pernikahan. Banyaknya suku budaya di Indonesia secara tidak langsung menghasilkan berbagai unsur kebudayaan, dimana unsur kebudayaan tersebut menghasilkan nilai atau pandangan tersendiri sebagai cerminan atau ciri khas perilaku masyarakat. salah satu sistem pernikahan yang masih berkembang di indonesia adalah suatu perilaku untuk menikahkan anak yang sangat bergantung pada kaidah yang berlaku dilingkungan sekitar. Sering kali pernikahan dilakukan untuk mengikuti tradisi yang sudah ada pada generasi sebelumnya dan jika tidak dilakukan akan mendapatkan kucilan masyarakat sekitar sebagai

bentuk tidak terjaganya hubungan antar manusia dalam suatu kelompok masyarakat (Ranjabar, 2016).

Beberapa daerah di Indonesia masih menerapkan pernikahan usia dini, karena mereka menganggap anak perempuan yang terlambat menikah merupakan aib bagi keluarga. (Kumalasari, 2012).

Kelompok keluarga ambilineal pada orang Tolaki disebut *mbe'asombue*, yakni kelompok keluarga asal dari satu nenek moyang. Kelompok keluarga yang anggota-anggotanya terdiri dari saudara-saudara di luar sepupu (Rahmawati, 2012).

Pada desa Binongko masyarakat sering melakukan potodennakoa adalah suatu adat pernikahan masyarakat Binangko yang digunakan untuk menunjukan istilah “kawin lari”. Hal ini terjadi apabila salah satu pihak keluarga laki-laki atau perempuan tidak merestui rencana perkawinan. Menghadapi kondisi seperti ini maka calon suami mengambil sang perempuan dari keluarganya untuk dibawa kerumah pemuka adat atau kantor urusan agama (KUA) dan bias juga kerumah keluarga pihak perempuan yang bersangkutan agar tetap menikah (Ali Hadara, dkk 2012).

a) Pembagian Budaya

Menurut pandangan antropologi tradisional, budaya di bagi menjadi dua yaitu :

1. Budaya material

Budaya material dapat berupa objek, seperti makanan, pakaian, seni, benda-benda kepercayaan.

2. Budaya Non Material

Mencakup kepercayaan, pengetahuan, nilai, norma dan sebagainya.

a. Kepercayaan

Menurut Rousseau yang di kutip Andi (2016).

Kepercayaan adalah bagian psikologis terdiri dari keadaan pasrah untuk menerima kekurangan berdasarkan harapan positif dari niat atau perilaku orang lain. Sedangkan menurut Robinson yang di kutip Lendera (2016) kepercayaan adalah harapan seseorang, asumsi-asumsi atau keyakinan akan kemungkinan tindakan seseorang akan bermanfaat, menguntungkan atau setidaknya tidak mengurangi keuntungan yang lainnya.

Kepercayaan (trust) merupakan kesediaan (willingness) individu untuk menggantungkan dirinya pada pihak lain yang terlibat pertukaran karena individu mempunyai keyakinan (confidence) terhadap pihak lain moorman, 1993 dalam Darsono 2018). Kepercayaan lebih mudah untuk tumbuh

diantara orang-orang yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, sehingga lebih mudah untuk mengubah kepercayaan individu dari pada mengubah kepercayaan suatu kelompok. Kepercayaan merupakan bagian dari sikap. Sikap terdiri dari aspek kognitif, efektif dan konasi. Kepercayaan adalah aspek yang dibentuk dalam kognitif (Azwar, 2016). Sikap itu sendiri merupakan suatu perilaku pasif yang tidak kasat mata, namun tetap akan mempengaruhi perilaku aktif yang kasat mata. Dengan adanya kepercayaan, seorang individu akan bersedia mengambil risiko yang mungkin terjadi dalam hubungannya dengan pihak lain ketergantungan pada pihak lain selalu terlibat dengan tingkat kepercayaan.

b. Pengetahuan

pengetahuan adalah hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera, yaitu indra penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara teencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan

ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dengan dorongan sikap perilaku setiap orang, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang (Noviyanti dkk, 2016).

- c. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidik formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan obyek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap obyek tertentu (Dewi dan Wawan, 2010).

d. Sikap

Menurut Notoatmodjo (2016), sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap sosial.

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluative berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2017).

e. Nilai dan norma

Nilai adalah merupakan suatu hal yang nyata yang dianggap buruk, indah atau tidak indah dan benar

atau salah. Nilai adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Norma adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Emil Durheim mengatakan bahwa norma adalah sesuatu yang berada di luar individu, membatasi mereka dan mengendalikan tingkah laku mereka. Norma adalah aturan-aturan atau pendoman sosial yang khusus mengenai tingkah laku, sikap, dan perbuatan yang boleh dilakukan dan perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di lingkungan kehidupannya. Norma dapat dibedakan menjadi 5 yaitu, norma sosial, norma hukum, norma sopan santun, norma agama, dan norma moral kelima ini sangat bermakna dalam kehidupan kita sehari-hari.

f. Adat istiadat

Adat istiadat dengan adanya anggapan jika anak gadis belum menikah, karena biaya hidupnya nanti akan segera ditangani suami merupakan hal yang

berpengaruh terhadap kejadian pernikahan usia muda selain itu banyak daerah ditemukan adanya pandangan yang salah, seperti kedewasaan seseorang dinilai dari status pernikahan. Dibeberapa wilayah terutama didaerah pedesaan masih memiliki pandangan yang kolot yaitu menganggap bahwa anak gadis ibarat sebagai dagangan (Landung, 2019).

2.3 Pendapatan Orang Tua

Ekonomi adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, pendistribusian dan perdagangan) (Sukmawati, 2012).

Penghasilan adalah seluruh pemerintah baik barang atau uang dari pihak lain atau hasil sendiri dengan jumlah uang atau harga yang berlaku saat ini. Tingkat penghasilan atau pendapatan adalah gambaran yang lebih jelas tentang posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang merupakan jumlah seluruh penghasilan dan kekayaan keluarga sehingga penghasilan dapat digolongkan menjadi 3 golongan yaitu penghasilan tinggi, sedang, dan rendah (Junita 2012).

Pendapatan ekonomi keluarga menggambarkan kekuatan keluarga untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari disamping itu juga berperan dalam mengambil keputusan terutama dalam kaitannya dengan keuangan keluarga, salah satunya adalah tindakan pemeliharaan dan perawatan kesehatan.

2.4 Konsep Remaja

2.4.1 Definisi remaja

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2014) remaja dalam bahasa asing yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Remaja adalah seseorang yang memiliki rentang khusus usia 10-19 tahun. Remaja yaitu masa dimana tanda-tanda seksual sekunder seseorang sudah berkembang dan mencapai kematangan seksual, remaja juga mengalami kematangan secara fisik, psikologis, maupun sosial.

Remaja merupakan proses seseorang mengalami perkembangan semua aspek dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa peralihan masa kanak-kanak menjadi dewasa sering disebut dengan masa pubertas masa pematangan pada fisik remaja wanita ditandai dengan mulainya haid, sedangkan pada remaja laki-laki ditandai dengan mengalami mimpi basah (Sarwono, 2011).

Remaja juga memiliki arti yang sangat luas dari segi fisik, psikologi, dan sosial. Secara psikologis remaja adalah usia seseorang yang memasuki proses menuju usia dewasa. Masa remaja merupakan masa dimana remaja tidak merasa bahwa dirinya sangat tidak seperti kanak-kanak lagi dan bahwa dirinya sudah seajar dengan orang lain di sekitarnya walaupun orang tersebut lebih tua (Hurlock, 2011).

2.4.2 Tugas perkembangan remaja

Pertumbuhan dan perkembangan pada remaja sangat cepat, baik fisik maupun psikologis. Perkembangan remaja laki-laki biasanya berlangsung pada usia 11 sampai 16 tahun, sedangkan pada remaja perempuan berlangsung pada usia 10 sampai 15 tahun perkembangan pada anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki karena dipengaruhi oleh hormon seksual. Perkembangan berpikir pada remaja juga tidak terlepas dari kehidupan emosionalnya yang sangat labih (proverawati dalam Ngatfif, 2013).

Pematangan secara fisik merupakan salah satu proses pada remaja adanya perkembangan tanda-tanda seks sekunder seperti haid pada perempuan dan mimpi basah ataupun ejakulasi pada laki-laki. Pematangan remaja bervariasi sesuai dengan perkembangan psikososial pada setiap individu, misalnya seperti bersikap tidak ingin bertanggung jawab pada orang tua, ingin mengembangkan keterampilan secara interaktif dengan kelompoknya dalam mempunyai tanggung jawab pribadi dan sosial (Soetjiningsih, 2017).

Menurut Sarwono (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu sebagai berikut :

1 Remaja awal

Remaja awal dalam bahasa asing yaitu *early adolescence* memiliki rentang waktu usia antara 11-13 tahun pada tahap ini

mereka masih heran dan belum mengerti akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mendorong-dorong yang menyertai perubahan tersebut. Mereka juga mengembangkan pikiran-pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis, dan juga mudah terangsang secara erotis.

2 Remaja madya

Remaja yang dikenal istilah asing yaitu *midle adoblescene* memiliki rentang usia antara 14-16 tahun. Tahap remaja madya atau pertengahan sangat membutuhkan temanya. Masa remaja ini lebih cenderung memiliki sifat yang mencintai dirinya sendiri (*narcitis*). Remaja pada tahap ini juga masih bingung dalam mengambil keputusan atau masih labil dalam berperilaku.

3 Remaja akhir

Remaja akhir atau bahasa asing yaitu *late adolescence* merupakan remaja yang berusia 17-20 tahun. Masa ini merupakan masa menuju dewasa dengan sifat egois yaitu mementingkan diri sendiri dan mencari pengalaman baru. Remaja akhir juga sudah terbentuk identitas seksualnya. Mereka biasanya sudah berpikir secara matang dan intelek dalam mengambil keputusan.

2.4.3 Perkembangan Remaja

1. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik pada remaja ditandai dengan tumbuhnya rambut di tubuh seperti di ketiak dan sekitar alat kemaluan. Pada anak laki-laki tumbuhnya kumis dan jenggot, dan suara membesar. Organ reproduksi juga sudah mencapai puncak kematangan yang ditandai dengan kemampuannya dalam ejakulasi, dan sudah bisa menghasilkan sperma. Anak laki-laki mengalami ejakulasi pertama kali saat tidur atupun yang lebih sering dikenal dengan mimpi basah (Sarwono, 2011).

Perkembangan fisik pada anak perempuan yaitu timbulnya payudara, pinggul yang membesar, dan suara yang berubah menjadi lembut. Pada anak perempuan mengalami puncak kematangan reproduksi yang ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*). Menstruasi merupakan tanda bahwa anak perempuan sudah mampu memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama darah menstruasi melalui vagina (Sarwono, 2011).

2. Perkembangan emosi

Pada remaja awal mulai ditandai dengan lima kebutuhan dasarnya yaitu : fisik, rasa aman, afiliasi, penghargaan, dan perwujudan diri. Setiap remaja juga masih menunjukkan reaksi-reaksi dan ekspresi emosinya yang masih labil. Remaja awal

masih belum terkendali dalam meluapkan ekspresinya seperti marah, gembira, dan sedih yang setiap saat dapat berubah-ubah dalam waktu yang sangat cepat (Mubinar, 2011).

3. Perkembangan kongnitif

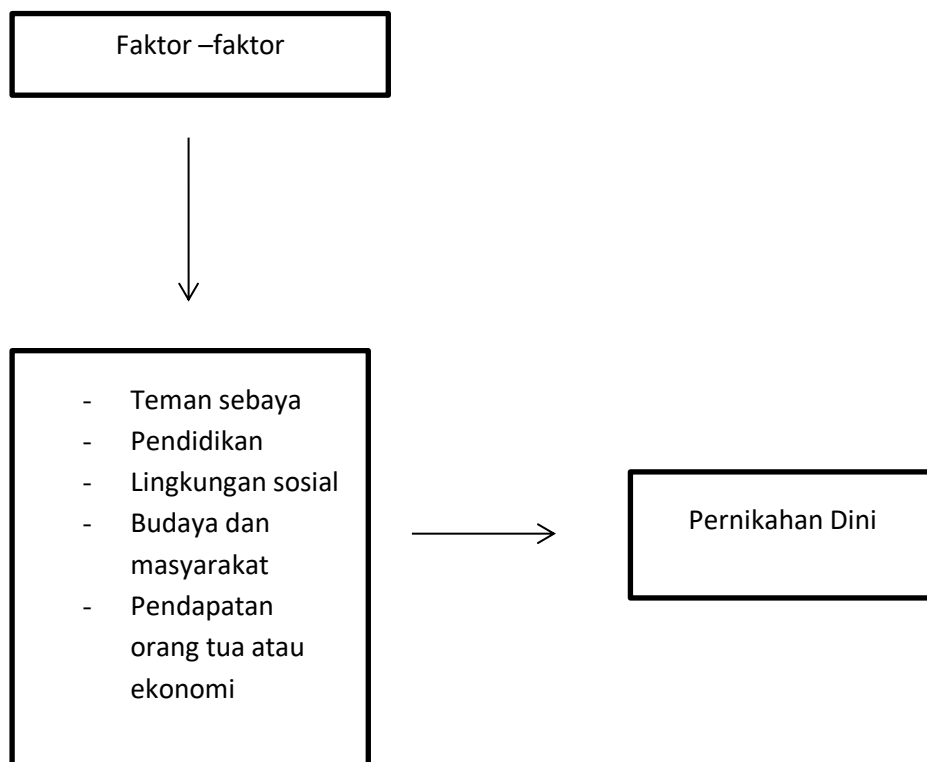
Perkembangan kongnitif remaja dapat dilihat dari mereka dalam menyelesaikan masalahnya yaitu dengan penyelesaian yang logis. Dalam menyelesaikan masalah remaja juga dapat mencari solusi dan jalan keluarnya secara efektif. Remaja juga mampu berpikir secara abstrak setiap menyelesaikan masalah (Potter & Perry, 2016).

4. Perkembangan psikologis

Perkembangan psikososial pada remaja biasanya ditandai dengan ketertarikannya remaja tersebut untuk bersosial pada teman sebayanya. Remaja pada masa ini biasanya mengalami masalah pada teman dan memiliki ketertarikan pada lawan jenisnya. Remaja sudah memiliki rasa solidaritas yang tinggi dan memiliki rasa saling menghormati pada teman sebayanya maupun orang yang lebih tua dari mereka. Pada masa ini remaja sudah mementingkan penampilannya ketika bertemu seseorang yang jenis maupun lawan jenis (potter & Perry, 2016)

2.1

Kerangka teori



Sumber : Teori kumalasari (2012), Iksan Fuad (20015), Dalyono (2015), juanita (2012)